

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penilaian kinerja perusahaan perlu untuk dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun *stakeholder* yang lain, karena menyangkut distribusi kesejahteraan diantara mereka. Ketika perusahaan melakukan *go public* yang menandakan sebuah perusahaan telah menjadi perusahaan publik tidak ada harga pasar saham sampai dimulainya penjualan di pasar sekunder. Pada saat ini pemodal umumnya hanya memiliki informasi tentang perusahaan emiten secara terbatas, yaitu hanya sebatas yang dipaparkan melalui propektus menjelang *go public* (Payamta & Machfoed, 1999:55).

Perusahaan publik harus memenuhi kewajiban akan keterbukaan informasi baik untuk masa sebelum maupun masa sesudah *go public*. Keterbukaan informasi sebelum *go public* dilakukan dalam bentuk pemenuhan atas syarat-syarat yang ditetapkan untuk itu. Informasi tersebut kemudian dipaparkan melalui propektus. Sedangkan keterbukaan informasi sesudah *go public* yang diatur oleh otoritas pasar modal yang harus dipenuhi selama menjadi perusahaan publik. Masyarakat, khususnya kalangan pemodal, mengharapkan agar setiap perusahaan yang telah *go public* dapat meningkatkan kinerjanya. Harapan itu wajar mengingat bahwa

mereka bersedia menanamkan modalnya dengan membeli saham karena janji-janji emiten dalam propektus yang diyakini baik.

Banyak perusahaan melakukan *go public* dengan tujuan untuk mencari dana, perusahaan dengan ketersediaan dana tersebut dapat mengembangkan dan melakukan kegiatan operasional perusahaan sehingga diharapkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik setelah melakukan *go public*.

Dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan, kebanyakan menggunakan laporan keuangan karena melihat laporan keuangan suatu perusahaan dapat mencerminkan kondisi perusahaan tersebut, yang akan diharapkan memenuhi kebutuhan informasi mengenai kinerja perusahaan tersebut. Mengadakan interpretasi atau analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisis untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan dari perusahaan yang bersangkutan (Riyanto, 1995:327).

Dalam menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan dibutuhkan ukuran-ukuran, dan yang biasa dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan antara dua data keuangan. Menggunakan analisis dan penafsiran dari rasio-rasio keuangan dapat memberikan penjelasan mengenai prestasi serta kondisi keuangan perusahaan jika dibandingkan dengan hanya berupa data keuangan saja (Horne, 1992:133).

Untuk memperkirakan kondisi keuangan perusahaan dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Diperlukan ukuran-ukuran

tertentu untuk menilai dan memperkirakan kondisi keuangan suatu perusahaan. Ukuran yang sering dipergunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Rasio yang digunakan oleh peneliti berdasarkan SK Mentri Keuangan No 740/KMK.00/1989 yaitu terdiri dari rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas dengan pertimbangan bahwa SK tersebut dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan dengan diwakili oleh ketiga rasio tersebut. Menurut Riyanto (1995) ketiga rasio telah mewakili rasio neraca dan rasio laporan rugi & laba yang merupakan laporan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan dimana yang merupakan rasio neraca yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan yang merupakan rasio laporan rugi & laba yaitu rasio rentabilitas dan pada umumnya berbagai rasio dapat dihitung dan dikelompokkan ke dalam 3 tipe dasar (Riyanto, 1995:25):

1. Rasio rentabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.
3. Rasio solvabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut dilikuidasi. Apakah perusahaan tersebut cukup untuk memenuhi semua utang-utangnya.

Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian dan perhitungan rasio keuangan seperti yang telah disebutkan di atas untuk membandingkan

kinerja perusahaan sebelum dan sesudah *go public* di Bursa Efek Jakarta. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang akan dipilih oleh peneliti sebagai sampel dalam penelitian ini, karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang jumlahnya paling banyak di Bursa Efek Jakarta, dan perusahaan manufaktur merupakan sektor unggulan pemerintah sebagai target ekspor sehingga perusahaan-perusahaan manufaktur yang belum *go public* akan segera melakukan *go public* jika hipotesis yang diteliti menghasilkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah *go public* dan perbedaannya adalah perbedaan yang lebih baik setelah *go public*, dan menurut Parawiyati, Ambar Woro Hastuti, dan Edi Suryantoro (2000) pada periode pengamatan bahwa industri manufaktur jumlahnya lebih besar dibanding industri lain. Maka dari itu jika penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah *go public* dan perbedaannya menghasilkan tingkat kinerja yang lebih baik dari waktu sebelum *go public* maka dapat mendorong perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur untuk melakukan *go public* juga.

Beberapa penelitian tentang perbedaan kinerja perusahaan antara sebelum dan sesudah *go public* membuahkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Penelitian tentang tingkat efisiensi perusahaan menemukan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *go public*. Penelitian yang dilakukan oleh Payamta dan Mas'ud Machfoed (1999) mengenai evaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta menggunakan CAMEL yaitu

sekumpulan indikator yang berunsurkan variabel-variabel *Capital adequacy*, *Assets quality*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity* untuk menilai kinerja perbankan dengan berdasarkan Surat Direksi Bank Indonesia (BI) Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan kinerja bank yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah *go public*. Meskipun beberapa diantara rasio-rasionya memberi indikasi adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah *go public*, namun perbedaan kinerja tersebut sifatnya hanya temporer dan tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Pangestu Dyah (1992) mengenai Analisis likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah *go public* menggunakan 21 sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta menghasilkan kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan *go public*. Penelitian yang dilakukan oleh Hartini (1997) mengenai analisis kinerja perusahaan sebelum dan sesudah penawaran umum perdana menggunakan sampel industri *consumer goods* dengan menggunakan rasio-rasio berdasarkan SK Menteri Keuangan No 740/KMK.00/1989 yaitu rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, hasil studi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sesudah *go public* berbeda secara signifikan dibandingkan dengan sebelum melakukan *go public*. Dan ditemukan adanya penurunan kinerja perusahaan pada tahun-tahun yang mengikuti *go public*.

Berdasarkan Latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH *GO PUBLIC* PADA PERUSAHAAN MANUFaktur YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA (BEJ)".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada periode sebelum dan sesudah menjadi perusahaan yang *go public*?

1.3. Batasan Masalah

Agar dapat melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang telah *go public* lebih terarah dan diperoleh hasil yang optimal, peneliti perlu membatasi masalah-masalah yang akan diteliti. Batasan masalah menyangkut pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pendekatan yang dilakukan dalam menilai kinerja perusahaan adalah penilaian kinerja yang didasarkan pada indikator analisis rasio keuangan yang dibagi menjadi 3 kelompok menurut Riyanto (1995) meliputi tingkat rentabilitas menggunakan *return of assets (ROA)* yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva, *return of*

investment (ROI) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva, dan *return of equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri. Ketiga rasio tersebut dapat mewakili rentabilitas karena dapat digunakan untuk melihat kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Likuiditas menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* karena likuiditas perusahaan dapat diketahui dari neraca pada suatu saat dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dan persediaan dengan hutang lancar. dan solvabilitas menggunakan *debt to assets ratio* membandingkan antara total hutang dengan total aktiva, dan *debt to equity ratio* yaitu membandingkan antara total hutang dengan total modal sendiri. *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dapat mewakili rasio solvabilitas karena seluruh aktiva maupun modal yang ada di perusahaan yang dapat dijaminakan untuk memenuhi hutang jangka panjang dan jangka pendek pada perusahaan manufaktur, tabulasi data mencakup informasi tentang:

1. Total aktiva lancar
2. Persediaan
3. Total aktiva
4. Hutang lancar
5. Total hutang
6. Modal sendiri
7. Laba sebelum bunga dan pajak

8. Laba setelah pajak
2. Tahun pengamatan yang dilakukan dalam penelitian adalah dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah *go public*. Pembatasan waktu tersebut dengan pertimbangan bahwa majalah prokpektus yang didalamnya memuat laporan keuangan calon emiten untuk 2 tahun sebelum *go public* dilaksanakan.
3. Tahun pengamatan untuk perusahaan yang *go public* selama tahun 1990 sampai dengan 2003.

1.4. Tujuan Penelitian

Agar investasi pada manufaktur berjalan sesuai apa yang diharapkan maka perlu tambahan dana salah satu upaya untuk memperoleh tambahan dana yaitu dengan melakukan *go public* atau menjadikan dirinya menjadi perusahaan *go public* dengan harapan agar supaya kinerja keuangan perusahaan optimal, oleh karena itu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kinerja keuangan perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah *go public*.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan yang belum melakukan *go public*.

Bagi perusahaan manufaktur yang belum melakukan *go public* dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan *go public* untuk menambah modal.

2. Bagi Emiten

Bagi Emiten dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja sebelum dan sesudah *go public*.

3. Bagi Investor

Dengan hasil yang diperoleh dapat diharapkan para investor di pasar modal mendapat informasi yang lebih baik dalam pengambilan keputusan.

4. Bagi BAPEPAM

Dengan hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai evaluasi bagi BAPEPAM dalam mempertimbangkan perusahaan yang akan *go public*.